

## **Dukungan yang Diperlukan *Peer Counselor* dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Sekolah**

Endang Triyanto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding author: \*[endang.triyanto@unsoed.ac.id](mailto:endang.triyanto@unsoed.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Mereka menjadikan teman sebagai tempat sharing. Oleh karena itu, diperlukan peran teman sebaya sebagai *peer counselor* bagi kesehatan reproduksi remaja. Peran *peer counselor* sangat membutuhkan dukungan eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian dilakukan di Purwokerto pada bulan Oktober tahun 2022. Sebanyak 34 remaja anggota *peer counselor* di sekolah dipilih secara *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Dalam mengisi kuesioner, responden berhak memilih lebih dari satu jawaban. Data dianalisis secara *univariate* dan disajikan dalam *table* distribusi frekuensi. Hasilnya berupa data dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi yaitu: tersedianya sarana dan prasarana (55%); reward penghargaan (48%); peluang pengembangan diri (42%); dan *support* keluarga (25%). Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar *peer counselor* membutuhkan dukungan berupa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam menjalankan perannya.

**Kata kunci:** kesehatan reproduksi, konseling, konselor sebaya, remaja, perilaku seksual berisiko.

### ***The Support Needed for Peer Counselors in Improving Adolescent Reproductive Health in Schools***

#### **ABSTRACT**

*Adolescent reproductive health is greatly influenced by peers. They make friends as a place to share. Therefore, it is necessary to have the role of peers as peer counselors for adolescent reproductive health. The role of the peer counselor needs external support. The purpose of this study was to find out the support needed by peer counselors in improving adolescent reproductive health at school. The research method used is a survey. The study was conducted in Purwokerto at October 2022. A total of 34 adolescent members of the peer counselor at school were selected by simple random sampling. Retrieval of data using a questionnaire. In filling out the questionnaire, respondents have the right to choose more than one answer. Data*

were analyzed univariately and presented in a frequency distribution table. The results are in the form of support data needed by peer counselors in improving reproductive health, namely: the availability of facilities and infrastructure (55%); award rewards (48%); self-development opportunities (42%); and family support (25%). The conclusion of this study is that most peer counselors need support in the form of the availability of adequate facilities and infrastructure in carrying out their roles.

**Keywords:** reproductive health, counseling, peer counselors, adolescents, risky sexual behavior

## A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang banyak menjadi perhatian semua kalangan. Remaja mengalami perubahan fisik, psikologis maupun *social* sebagai bagian dari proses pubertas. Berbagai perubahan pubertas yang dialami remaja, jika tidak terkontrol dengan baik, seringkali dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian Adams, Kenney and Galactionova (2013) dijelaskan bahwa masalah kesehatan reproduksi merupakan masalah yang paling sering terjadi pada kelompok usia remaja.

Mereka mulai melakukan berbagai perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi antara lawan jenis. Berawal dari ketertarikan dengan lawan jenis, berbagai masalah kesehatan reproduksi akan terjadi yang ditandai dengan perilaku berisiko seksual. Akibat perilaku berisiko seksual dapat terjadi kehamilan remaja maupun aborsi yang berpotensi meningkatkan Angka Kematian Ibu. Selama ini, pelayanan kesehatan reproduksi remaja lebih difokuskan terhadap faktor pengetahuan, sedangkan faktor lain, seperti kebiasaan, norma, hambatan perilaku masih dianggap tidak *urgent* (Fora, Riwu and Sir, 2021).

Triyanto menambahkan bahwa sebanyak 582 remaja di Purwokerto pada tahun 2022 diketahui memiliki faktor risiko seksual kategori rendah (93%) dan tinggi (7%). Remaja dengan kategori tinggi berpotensi memengaruhi remaja lain. Hasil penelitian Triyanto *et al.* ditemukan bahwa teman sebaya merupakan factor yang paling tinggi memengaruhi perilaku remaja (Triyanto *et al.*, 2019). Oleh karena itu, salah satu program untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja adalah perlunya peran *peer counselor*. Teman sebaya sebagai *peer counselor* sangat dibutuhkan remaja yang akan membantu untuk terbebas dari perilaku berisiko seksual (Mulati and Lestari, 2019). *Peer counselor* sebenarnya telah dibentuk di beberapa sekolah yang dinamai sebagai Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Namun, program ini tidak berjalan secara optimal. Hasil studi Triyanto *et al.* (2019) berhasil menemukan bahwa mereka belum mendapatkan dukungan yang mereka perlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja

di tatanan sekolah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini adalah survei. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner berisi pertanyaan tentang dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di tatanan sekolah. Ruang lingkup dukungan meliputi sarana prasarana, penghargaan, pengembangan diri, dan *support* keluarga. Penelitian dilakukan di Purwokerto pada bulan Oktober tahun 2022. Sebanyak 34 remaja anggota *peer counselor* di sekolah dipilih secara *simple random sampling*. Dalam mengisi kuesioner, responden berhak memilih lebih dari satu jawaban. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

## C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini ditulis pada Tabel 1 yang berisi tentang dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Dalam mengisi kuesioner, responden berhak memilih lebih dari satu jawaban yang tersedia dalam kuesioner. Responden yang menjawab dukungan yang diperlukan berupa tersedianya sarana dan prasarana sebanyak 19 orang atau sekitar 55%. Mereka juga mengharapkan dukungan *reward* berupa penghargaan dari pihak sekolah sebanyak 16 orang (48%). Sebanyak 14 orang (42%) memerlukan dukungan berupa adanya peluang pengembangan diri. Dukungan lain yang diperlukan *peer counselor* berupa *support* dari pihak keluarga mereka sebesar 25% (9 orang).

Table 1. Dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja (n=34)

No	Dukungan yang diperlukan	n	%
1	Tersedianya sarana dan prasarana	19	55
2	<i>Reward</i> penghargaan	16	48
3	Peluang pengembangan diri	14	42
4	<i>Support</i> keluarga	9	25

## D. PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teman sebaya sebagai *peer counselor* memiliki peran yang sangat penting bagi remaja lainnya. Remaja menjadikan teman sebaya sebagai tempat mencurahkan hatinya dan meminta pendapat atau rujukan (Vijverberg *et al.*, 2017). Remaja lebih banyak beraktivitas

dan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dalam hal kebersamaan, dan keakraban. Remaja berdasarkan hasil penelitian Denno, Hoopes and Chandra-Mouli, (2015) lebih percaya diri dalam mengambil suatu keputusan berdasarkan saran dari temannya. Oleh karena itu, para *stakeholders* membuat program pusat konseling remaja yang dikelola oleh remaja itu sendiri sebagai *peer counselor*. Keberhasilan peran *peer counselor* sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Sebagian besar responden (sekitar 55%) menjawab dukungan yang diperlukan adalah tersedianya sarana dan prasarana. *Peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Tersedianya sarana dan prasarana memungkinkan *peer counselor* dapat menjalankan perannya dengan baik. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan antara lain, perangkat keras teknologi informatika, jaringan internet yang memadai, ruangan khusus untuk konseling, dan peralatan kantor. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai tentunya akan menghambat peran *peer counselor* (Isworu, Triyanto and Ekowati, 2020). Sebuah hasil penelitian diperoleh data bahwa salah satu penyebab terhentinya program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) adalah terbatasnya sarana dan sarana konselor sebaya (Kartika, 2017).

Dukungan kedua adalah *reward* berupa penghargaan dari pihak sekolah. *Peer counselor* mengharapkan dukungan *reward* berupa penghargaan dari pihak sekolah sebanyak 16 orang (48%). Peneliti berpendapat bahwa bentuk penghargaan tidak selalu berupa uang. Beberapa alternatif pilihan sebagai bentuk penghargaan bagi *peer counselor* adalah piagam, sertifikat, cendera mata dan lainnya. Bentuk penghargaan semacam ini berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model* dari Fishbein dan Ajzen dalam Triyanto, Rahayu dan Dyah Retna Puspita (2013) dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menjalankan perannya sebagai *peer counselor*. Mereka akan dapat menjaga komitmen untuk tetap semangat, jika kinerjanya dihargai oleh orang lain termasuk pihak sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nurmaya (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghargaan dengan kinerja seseorang.

Hampir separuh responden (42%) memerlukan dukungan berupa adanya peluang pengembangan diri. Siswa yang bertugas sebagai *peer counselor* akan meningkat semangatnya jika dukungan ini mereka terima. Hasil penelitian membuktikan bahwa seseorang akan termotivasi meningkatkan *performance* dalam bekerja ketika memiliki kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme (Carr, 2019). Pengembangan diri ini dapat diberikan berupa keikutsertaan siswa *peer counselor* dalam pelatihan, perlombaan, seminar ataupun pertemuan-

pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun dinas-dinas lainnya. Seluruh kegiatan tersebut akan meningkatkan pengetahuan dan *skills* siswa yang mengikutinya.

Dukungan lain yang diperlukan *peer counselor* berupa *support* dari pihak keluarga mereka sebesar 25% atau 9 orang. Keluarga merupakan faktor yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Kehidupan remaja banyak bergantung dari dukungan keluarga (Kholifah and Rusmawati, 2018). Kesuksesan anak ditentukan oleh seberapa besar dukungan keluarga terhadap mereka (Rakhmawati<sup>1</sup>, Maulia and Yuliejatiningsih, 2017; Kholifah and Rusmawati, 2018). Jika pihak keluarga secara penuh memberikan dukungan dengan memberi kesempatan anaknya dalam berbagai kegiatan sekolah yang positif, tentunya akan membuat diri remaja tidak merasa bersalah ketika pulang sekolah telat. Peran remaja sebagai *peer counselor* tentunya memanfaatkan waktu pada jam-jam di luar pelajaran sekolah. Mereka melakukan edukasi dan konseling pada waktu setelah pelajaran sekolah selesai dilakukan. Oleh karena itu, waktu pulang sekolah dapat mundur dari jam pulang. Hal ini tentunya harus dipahami oleh orangtua remaja. Pengertian orangtua untuk memahami peran remaja sebagai wujud nyata dukungan yang dapat mereka berikan kepada anak remajanya (Rizkyanti, Murty and Paramaharta, 2020).

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan data dukungan yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi yaitu: tersedianya sarana dan prasarana (55%); reward penghargaan (48%); peluang pengembangan diri (42%); dan *support* keluarga (25%). Sebagian besar *peer counselor* membutuhkan dukungan berupa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk digunakan dalam konseling kepada teman remajanya.

### 2. Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah pihak sekolah bekerja sama dengan dinas pendidikan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan *peer counselor* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, perlunya kebijakan penghargaan kepada *peer counselor* karena jasanya. Keluarga seharusnya tetap memberikan kesempatan kepada anak remajanya dalam kegiatan sebagai *peer counselor*.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Adams, E. K., Kenney, G. M. and Galactionova, K. (2013) 'Preventive and Reproductive Health Services for Women : The Role of California ' s Family Planning Waiver', *American Journal of Health Promotion*, 27(3), pp. 1-10. doi: 10.4278/ajhp.120113-QUAN-28.
- Carr, A. (2019) 'Family therapy and systemic interventions for child-focused

- problems: the current evidence base', *Journal of Family Therapy*, 41(2), pp. 153–213. doi: 10.1111/1467-6427.12226.
- Denno, D. M., Hoopes, A. J. and Chandra-Mouli, V. (2015) 'Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support', *Journal of Adolescent Health*. Elsevier Inc., 56(1), pp. S22–S41. doi: 10.1016/j.jadohealth.2014.09.012.
- Fora, C. Y., Riwu, Y. R. and Sir, A. B. (2021) 'Media Kesehatan Masyarakat PRAKTIK KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA PELAJAR SMP NEGERI 16 KUPANG Media Kesehatan Masyarakat', 3(1), pp. 12–18.
- Isworo, A., Triyanto, E. and Ekowati, W. (2020) 'Peningkatan Peran Konselor Di Bidang Kesehatan Pada Pusat Informasi Konseling Gibita Dan Karang Taruna Lingsari', *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 12. doi: 10.30787/gemassika.v4i1.422.
- Kartika, A. (2017) 'FENOMENA KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Penganiayaan yang Menyebabkan Kematian di Dusun Kayunan Kabupaten Sleman)', *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), pp. 59–74.
- Kholifah, N. and Rusmawati, D. (2018) 'Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kontrol Diri Remaja Pada Siswa Sman 2 Semarang', *Empati*, 7(2), pp. 149–159.
- Mulati, D. and Lestari, D. I. (2019) 'Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), pp. 24–34.
- Nurmaya, A. (2016) 'Psikologi Pendidikan dan Konseling', *Penyalahgunaan napza di kalangan remaja ( studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima )*, 2(1), pp. 26–32.
- Rakhmawati<sup>1</sup>, D., Maulia, D. and Yuliejatiningsih, Y. (2017) 'Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Keluarga pada Program Bina Keluarga', *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 01(01), pp. 24–32.
- Rizkyanti, A., Murty, A. and Paramaharta, R. (2020) 'The Affective Empathy : The Mediator of Influence of Parent Involvement on the Role of Youth Defenders in School Bullying', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Komunikasi*, 13(3), pp. 250–261.
- Triyanto, E. *et al.* (2019) 'Identification factors affecting adolescent's reproductive health behavior: a qualitative study', *Bali Medical Journal*, 8(3), p. 852. doi: 10.15562/bmj.v8i3.1539.
- Triyanto, E., Rahayu, E. and Dyah Retna Puspita (2013) 'Pengembangan Pusat Konseling Mahasiswa Unsoed Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Mahasiswa Sebagai Peer Counselor', *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(3), pp. 205–210.

Vijverberg, R. *et al.* (2017) 'The effect of youth assertive community treatment: A systematic PRISMA review', *BMC Psychiatry*. *BMC Psychiatry*, 17(1), pp. 1–18.  
doi: 10.1186/s12888-017-1446-4.